

UPAYA MENINGKATKAN KETERAMPILAN MENGIDENTIFIKASI UNSUR INTRINSIK TEKS FIKSI MENGGUNAKAN METODE SAVI PADA SISWA SD

Evadeti

SDN 04 Sepahat Kalimantan Barat

Email: evadeti99@gmail.com

Abstract

This research was motivated by students who had the difficulties in identifying intrinsic elements of fictional texts especially character, theme, setting, plot, and moral value. Research problem is how to improve the skill to identify the intrinsic elements of fictional text method using SAVI in SD 04 Sepahat. This research used descriptive method of the qualitative form. The procedures in this research was Classroom Action Research (PTK) and four stages of planning, action, observation, and reflecting. Data source was from students and teachers. The data was obtained from the RPP, the learning process and the test results. The data collection techniques was observation, measurement, and documentary study. The data collection tool used in this research was observation, tests, and documentation. The data analysis technic in this research was descriptive comparative and critical analysis technic. The instruments were the study results and the observation sheet. The results showed the SAVI method can improve the skills of identifying intrinsic elements of fictional text and students' attitude in learning. The increase can be seen from the result of the action I which was 71.60, the result of the Act II which was 81.60, and result of action III which was 86.80.

Keywords: *identify, short story, SAVI*

PENDAHULUAN

Pembelajaran sastra merupakan salah satu pembelajaran yang urgen. Sastra turut memberikan kontribusi yang besar dalam usaha membina mental serta memperkaya kehidupan rohani manusia. Sastra dapat memberi pengaruh yang besar terhadap cara berpikir seseorang mengenai cara hidup diri sendiri dalam suatu bangsa. Sastra bukan merumuskan dan mengabstraksikan kehidupan, tetapi menampilkannya. Pendek kata, pembelajaran sastra merupakan satu kebutuhan dalam rangka pembentukan moral bangsa.

Rahmanto (dalam Ya' Dedi Suhandi, 2015:16) mengungkapkan empat manfaat pembelajaran sastra, yaitu: (1) membantu keterampilan berbahasa, (2) meningkatkan

pengetahuan budaya, (3) mengembangkan cipta dan rasa, (4) menunjang pembentukan watak. Sebuah karya sastra dapat membangkitkan daya kreativitas serta imajinasi siswa. Rangsangan dari sebuah karya sastra mengedepankan sebuah kesadaran kreatif sekaligus kesadaran kritis di dalam diri siswa yang akan dibutuhkan oleh cabang ilmu apa pun yang dikehendaki.

Kajian dan identifikasi karya sastra dapat memberi beberapa manfaat bagi peserta didik, tetapi ada kekhawatiran yang muncul di kalangan pendidik (guru) di SDN Bandardawung 03. Kekhawatiran ini disebabkan menurunnya minat dan daya apresiasi siswa terhadap karya sastra itu sendiri. Dalam perkembangannya, karya

sastra semakin tergeser oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). Padahal, di dalam karya sastra dapat ditemukan sejumlah falsafah kehidupan dan nilai-nilai positif yang sangat relevan dengan kehidupan siswa. Materi kompetensi bersastra yang terdapat dalam Kompetensi Dasar (KD) Kurikulum K13 dalam standar 4.8 yaitu Mengidentifikasi unsur intrinsik dengan memperhatikan latar, tema, tokoh, dan alur cerita yang terdapat pada teks fiksi pada siswa kelas V.

Konteks pembelajaran sastra yang terjadi di SD Negeri 04 Sepahat pada umumnya sangat bersifat teoretis, monoton, dan menjemukan. Guru lebih banyak menekankan materi teks fiksi dari sisi pengetahuan (ingatan) semata dengan metode ceramah sebagai andalannya. Sehingga siswa-siswi kurang tertarik, hal ini merupakan satu diantara faktor kekurangberhasilan pembelajaran mengidentifikasi unsur intrinsik teks fiksi yang terjadi pada siswa kelas V di SD Negeri 04 Sepahat. Pembelajaran mengidentifikasi unsur intrinsik teks fiksi yang berlangsung selama ini pun masih jauh dari harapan untuk mewujudkan pembelajaran bermakna yang mampu meningkatkan kemampuan mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik teks fiksi. Pembelajaran yang ditemui adalah pembelajaran yang masih memfokuskan pembelajaran pada penyampaian materi, sehingga pembelajaran masih terpusat pada guru. Siswa hanya sebagai objek dan bukan sebagai subjek dalam kegiatan belajar mengajar.

Kekurang berhasil tersebut disebabkan oleh beberapa hal. Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan siswa diperoleh penjelasan bahwa siswa tidak begitu menyukai pembelajaran mengidentifikasi unsur intrinsik teks fiksi, alasannya menurut mereka pembelajaran mengidentifikasi unsur intrinsik teks fiksi membosankan. Terkait dengan kemampuan mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik teks fiksi yang pernah mereka terima, siswa menuturkan bahwa

pembelajaran yang sering dilaksanakan guru adalah dengan metode konvensional. Hal tersebut menyebabkan siswa kurang memiliki andil yang besar terhadap pembelajaran dan membuat siswa menjadi pasif.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Bahasa Indonesia Ibu Helena, S.Pd., di SD Negeri 04 Sepahat, aspek mengidentifikasi unsur intrinsik teks fiksi masih terbilang rendah terlihat dari nilai mengidentifikasi unsur intrinsik teks fiksi siswa kelas VA rata-rata 29,27 dari Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditentukan yaitu 75 dengan nilai rata-rata tidak ada yang tuntas pada observasi awal. Berdasarkan hasil persentase ketuntasan tersebut maka peneliti ingin melakukan penelitian di kelas VA dikarenakan nilai rata-rata rendah dibanding kelas yang lain.

Fiksi merupakan suatu tulisan yang berisi sebuah khayalan dalam, penulisan fiksi dapat diperoleh dari berbagai sumber berjalan-jalan menemukan kehidupan yang baru dalam kehidupan sosial masyarakat, menerka ulang pengalaman masa lalu, membayangkan sesuatu yang menjadi harapan, angan-angan atau betul-betul mencari melalui imajinasi murni. (Alwasilah, 2012:152)

Fiksi adalah prosa naratif yang bersifat imajinatif, namun masuk akal dan mengandung kebenaran tentang hubungan antar manusia (Altendbernd dan Lewis dalam Nurgiyantoro, 2007:20). Abrams (dalam Abrams & Harpham, 2009:35) mengatakan bahwa fiksi disebut juga cerita fiksi, rekaan atau khayalan. Walaupun berupa khayalan, pengarang menulis cerita fiksi berdasarkan penghayatan akan kehidupan. Nurgiyantoro (2007:23) menjelaskan bahwa fiksi menceritakan berbagai masalah kehidupan manusia serta interaksinya dengan seksama. Melalui cerita fiksi, pembaca dapat belajar, merasakan, dan menghayati berbagai masalah kehidupan. Menurut KBBI (2001:316) fiksi adalah bagian dari sastra yang merupakan cerita rekaan atau cerita yang bukan nyata. (1) Unsur-unsur Cerita

Pendek (Cerpen) Stanton dan Chapman (dalam Nurgiyantoro, 2007:27) menjelaskan unsur-unsur cerita fiksi sebagai berikut: (a) Intrinsik dan ekstrinsik adalah unsur yang membangun karya sastra atau cerita itu sendiri. Hal-hal yang termasuk unsur intrinsik adalah peristiwa, cerita, alur, atau plot, penokohan, tema, latar, sudut pandang, dan gaya bahasa. Unsur ekstrinsik adalah unsur yang berada di luar karya sastra dan memengaruhi karya sastra tersebut. Hal-hal yang termasuk unsur ekstrinsik adalah subjektivitas pengarang, sikap, keyakinan, pandangan hidup, dan keadaan lingkungan.

Sedangkan unsur ekstrinsik ialah unsur yang menyusun sebuah karya sastra dari luarnya menyangkut aspek sosiologi, psikologi, dan lain-lain (dalam Mihadja, 2013:5). (a). Fakta, tema, dan sarana cerita

Fakta (*facts*) meliputi karakter, alur, dan latar cerita. Pengarang membayangkan ketiga unsur tersebut secara faktual saat menulis cerita. Tema (*theme*) adalah sesuatu yang menjadi dasar, ide, atau tujuan utama penulisan cerita. Tema memiliki kaitan dengan pengalaman hidup sehari-hari, seperti cerita, kasih, rindu, takut, marah, dan lain-lain. Sarana cerita atau sarana kesastraan (*literary devices*) adalah cara digunakan pengarang untuk menyusun cerita menjadi bermakna. Sarana cerita memiliki tujuan menyamakan persepsi pengarang dan pembaca mengenai fakta cerita. Di samping itu, sarana cerita memudahkan pembaca merasakan hal yang dirasakan pengarang. (b) Alur atau pengaluran atau plot, yaitu rangkaian peristiwa yang terjadi sehingga menggerakkan jalan cerita melalui pengenalan, rapat, klimaks, antiklimaks, leraian dan penyelesaian.

Sumardjo (2007:67) gambaran susunan cerita terdiri atas tiga bagian permulaan (5-10%) meliputi pengenalan dan munculnya konflik, bagian tengah (80-90%) meliputi perkembangan, suspense klimaks, dan klimaks, dan bagian akhir (5-10%) meliputi pemecahan masalah konflik dan surprize. (c) Amanat /tujuan/maksud

(intention): yaitu pesan yang ingin disampaikan penyair kepada pembaca. Tujuan atau amanat ini bergantung pada pekerjaan, cita-cita, pandangan hidup, dan keyakinan yang dianut penyair (Waluyo, 2010:5). (a) Cerita dan Wacana

Unsur cerita (*story, content*) merupakan isi ekspresi naratif, sedangkan wacana (*discourse, expression*) merupakan bentuk ekspresi naratif.

Chapman (dalam Nurgiyantoro, 2007) menjelaskan bahwa unsur cerita terkait dengan hal yang ingin digambarkan dalam cerita. Unsur wacana adalah cara menggambarkan cerita.

Penggunaan metode pembelajaran perlu dipilih dan disesuaikan dengan topik yang akan diketengahkan dalam pembelajaran. Untuk itu, perlu perencanaan yang baik. Perencanaan yang baik akan berdampak pada pelaksanaan dan hasil yang berkualitas. Hasil yang berkualitas tentunya dilandasi oleh prosedur yang jelas. Amin (2005:1) mengemukakan bahwa metode berarti cara yang dipergunakan seseorang untuk melakukan sesuatu. Sedangkan menurut Ngalmun dan Alfulaila (2014:50) berpendapat bahwa metode adalah suatu rencana yang digunakan untuk memilih, menentukan, dan menyusun sesuatu secara sistematis.

Metode SAVI menyajikan suatu sistem lengkap untuk melibatkan kelima indra dan emosi dalam proses belajar yang merupakan cara belajar secara alami yang dikenal dengan metode SAVI, yaitu *Somatis, Auditori, Visual, dan Intelektual* (dalam Rusman, 2012:373). Metode SAVI adalah pembelajaran menekankan bahwa belajar haruslah memanfaatkan semua alat indera yang dimiliki siswa. Istilah SAVI sendiri adalah kependekan dari yang bermakna gerakan tubuh (aktivitas fisik) di mana belajar dengan mengalami dan melakukan yang bermakna bahwa belajar haruslah dengan melalui mendengarkan, menyimak, berbicara, presentasi, argumentasi, mengemukakan pendapat, dan menanggapi, yang bermakna belajar

haruslah menggunakan indera mata dan juga yang lainnya (Suyatno, 2009:65). Menurut Rooijackers (2010:6) persiapan yang baik merupakan jalinan hasil dalam pelaksanaan. Metode SAVI merupakan suatu aktivitas yang melibatkan keterlibatan fisik siswa selalu bergerak dan berbuat, berbicara, dan mendengar serta mengamati kemudian memecahkan masalah dan merangkumnya. Meier (2003:273)

Adapun langkah-langkah dalam Metode SAVI sebagai berikut (Rusman, 2013 : 373-374) (1) Persiapan. Tujuan tahap persiapan adalah menimbulkan minat para pembelajar, memberi mereka perasaan positif mengenai pengalaman belajar yang akan datang dan menempatkan mereka dalam situasi optimal untuk belajar. (2) Penyampaian. Tujuan tahap ini adalah untuk membantu pembelajar menemukan materi belajar yang baru dengan cara yang menarik, menyenangkan, relevan, melibatkan panca indera, dan cocok untuk semua gaya belajar. (3) Pelatihan. Tujuan tahap ini adalah untuk membantu pembelajar untuk mengintegrasikan dan menyerap pengetahuan dan keterampilan baru dengan berbagai cara. (4) Penampilan hasil. Tujuan tahap ini membantu pembelajar menerapkan dan memperluas pengetahuan atau keterampilan baru mereka pada pekerjaan, sehingga hasil belajar akan melekat dan terus meningkat.

Adapun kelebihan dari metode SAVI (Istarani dan Ridwan, 2015:134) sebagai berikut. (1) Mampu menciptakan kemandirian belajar, karena semua panca indaranya dilibatkan dalam proses belajar mengajar. (2) Dapat menarik, menyenangkan, relevan, melibatkan panca indera dalam proses belajar mengajar. (3) Dapat membantu pembelajar menerapkan dan memperluas pengetahuan atau keterampilan baru mereka pada pekerjaan, sehingga hasil belajar akan melekat dan terus meningkat. (4) Hasil belajar tahan lama, karena semua panca indranya dilibatkan dalam proses belajar mengajar.

Adapun kekurangan dari Metode SAVI (Istarani dan Ridwan, 2015:134) sebagai berikut. (5) Fasilitas yang tersedia kurang memadai, sehingga proses pembelajaran tipe ini tidak dapat digunakan secara maksimal. (1) Guru kurang terbiasa dengan metode ini (2) Keterampilan guru sangat diperlukan, rendah keterampilan menyebabkan terkendalanya tipe ini untuk diwujudkan di dalam kelas.

METODE

Setting Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini meliputi: tempat penelitian, kelas penelitian, dan kolaborator. Metode ini dipergunakan untuk memberikan gambaran atau deskripsi yang jelas sehingga penelitian dapat memberikan data atau fakta yang sebenar-benarnya terjadi. Penulis menggunakan metode ini untuk mengungkapkan keadaan sebenarnya tentang peningkatan keterampilan mengidentifikasi unsur intrinsik teks fiksi menggunakan metode SAVI pada siswa kelas VA SD Negeri 04 Sepahat.

Bentuk penelitian ini adalah kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah suatu strategi pemecahan masalah dalam penelitian tanpa menggunakan analisis statistik yang dikumpulkan melalui observasi atau wawancara secara mendalam terhadap objek ataupun subjek penelitian (Zuldafrial, 2009:2).

Rencana penelitian dilakukan dalam bentuk metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian Tindakan Kelas adalah sebuah bentuk kegiatan refleksi diri yang dilakukan oleh para pelaku pendidikan dalam suatu situasi kependidikan untuk memperbaiki rasionalitas dan keadilan (Kunandar, 2013:46).

Penelitian ini melibatkan penulis berkolaborasi dengan guru mata pelajaran bahasa Indonesia. Pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini, penulis bertindak sebagai kolaborator adalah Ibu Helena, S.Pd., adalah guru mata pelajaran bahasa Indonesia. Penelitian tindakan kelas ini dilakukan melalui tiga siklus yang meliputi perencanaan, tindakan, pelaksanaan,

tindakan, pengamatan tindakan dan refleksi tindakan.

Sumber data dalam penelitian ini yaitu siswa kelas VA. Guru yang mengajar bahasa Indonesia serta dokumen yang mendukung seperti Silabus, RPP, LKS, dan Kolaborator. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah a. Aktivitas guru dan siswa dalam pembelajaran mengidentifikasi unsur intrinsik teks fiksi menggunakan metode SAVI pada siswa kelas V A SD Negeri 04 Sepahat. b. Hasil pembelajaran mengidentifikasi unsur intrinsik teks fiksi menggunakan metode SAVI pada siswa kelas VA SD Negeri 04 Sepahat.

Teknik dan alat pengumpul data. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah 1. Teknik observasi langsung, 2. Teknik pengukuran data, 3. Teknik dokumentasi. Alat pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini adalah 1. Lembar observasi, 2. Tes, dan Dokumen.

Teknik deskriptif komparatif digunakan untuk data kuantitatif. Suwandi (2011: 66) mengatakan bahwa teknik deskriptif komparatif digunakan untuk data kuantitatif, yakni dengan membandingkan hasil antar siklus. Data diperoleh dari nilai tes hasil belajar siswa dalam mengidentifikasi unsur intrinsik teks fiksi melalui metode SAVI.

Teknik analisis kritis digunakan untuk menghitung data kualitatif. Suwandi (2011:66) mengatakan teknik analisis kritis mencakup kegiatan untuk mengungkapkan kelemahan dan kelebihan kinerja siswa dan guru dalam proses belajar mengajar berdasarkan kriteria normatif yang diturunkan dari kajian teoritis maupun dari ketentuan yang ada”

Peningkatan keterampilan mengidentifikasi unsur intrinsik teks fiksi dilakukan pada siswa kelas VA SD Negeri 04 Sepahat. Penelitian ini dilakukan di kelas VA dengan jumlah 25 siswa yang terdiri dari 9 laki-laki dan 16 perempuan. Hasil dari penelitian ini menggunakan metode SAVI dengan mengidentifikasi unsur intrinsik dari aspek tokoh, tema,

latar, amanat da, alur. Hasil penelitian ini diperoleh dengan melakukan tiga siklus pembelajaran. Secara umum prosedur penelitian tindakan kelas yang dilakukan setiap siklus adalah sama, yaitu terdiri dari perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*action*), pengamatan (*observation*), dan refleksi (*reflecting*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Deskripsi hasil penelitian diuraikan dalam tahapan siklus-siklus pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan siswa. Hasil penelitian ini terdiri atas hasil tes dan nontes. Hasil tes pada siklus I, siklus II, dan siklus III adalah hasil tes pemahaman siswa terhadap unsur-unsur intrinsik teks non fiksi yang dibaca. Penelitian ini menggunakan tiga siklus pembelajaran. Secara umum dalam penelitian ini terdiri dari perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*action*), pengamatan, (*observation*), dan refleksi (*reflecting*).

Upaya meningkatkan mengidentifikasi unsur intrinsik teks fiksi ini dilakukan dengan metode SAVI di SD Negeri 04 Sepahat dengan jumlah siswa 25 siswa, yang terdiri dari 9 orang siswa laki-laki, dan 16 orang siswa perempuan. Data kuantitatif yang diperoleh peneliti pada saat pra observasi yaitu dengan nilai rata-rata 29,27 dan nilai siswa yang telah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu berjumlah 1 orang sedangkan 24 siswa tidak tuntas.

Hasil siswa dalam mengidentifikasi unsur intrinsik teks fiksi “*Keegosianku*” pada siklus I rata-rata hasil mengidentifikasi unsur intrinsik teks fiksi adalah 71,60. Nilai ini masih belum memenuhi standar ketuntasan minimum (KKM) yang ada di SD Negeri 04 Sepahat yaitu 75. Hasil siswa dalam mengidentifikasi unsur intrinsik teks fiksi “*Sahabatku Yang Iri*” pada siklus II rata-rata hasil mengidentifikasi unsur intrinsik teks fiksi adalah 81,60. Nilai ini sudah memenuhi standar ketuntasan minimum (KKM) yang ada di SD Negeri 04 Sepahat yaitu 75. Tetapi peneliti masih belum puas

sehingga melakukan siklus selanjutnya. Hasil siswa dalam mengidentifikasi unsur intrinsik teks fiksi "*Perusak Persahabatan*" pada siklus III rata-rata hasil mengidentifikasi unsur intrinsik teks fiksi adalah 86,80. Nilai ini sudah memenuhi standar ketuntasan minimum (KKM) yang ada di SD Negeri 04 Sepahat yaitu 75. Peneliti sudah merasa puas dan memutuskan tidak melanjutkan penelitian lagi.

Pembahasan Perencanaan

Perencanaan pada siklus I dilaksanakan pada tanggal 27 Mei 2018. Sebelum membuat perencanaan, peneliti berdiskusi terlebih dahulu dengan guru bidang studi bahasa Indonesia kelas VA dan kepala sekolah mengenai pembelajaran unsur intrinsik teks fiksi dengan menggunakan metode SAVI. Setelah sepakat peneliti membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan perangkat Pembelajaran. Ketika peneliti dan observer masuk pada pelaksanaan siklus ke I menyiapkan beberapa pedoman yaitu: 1. RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) 2. Lembar penilaian pelaksanaan pembelajaran mengidentifikasi teks fiksi yang dibaca dengan menggunakan metode SAVI; 3. Lembar penilaian pelaksanaan pembelajaran menentukan tokoh, tema, latar, alur, dan amanat; 4 Lembar observasi siswa; 5. Lembar observasi kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran; 6. Teks fiksi yang berjudul "*Keegoisanku*".

Perencanaan pada siklus II dilaksanakan pada tanggal 8 Mei 2018. Sebelum membuat perencanaan, peneliti berdiskusi terlebih dahulu dengan guru bidang studi bahasa Indonesia kelas VA dan kepala sekolah mengenai pembelajaran unsur intrinsik teks fiksi dengan menggunakan metode SAVI. Setelah sepakat peneliti membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan perangkat Pembelajaran. Ketika peneliti dan observer masuk pada pelaksanaan

siklus ke II menyiapkan beberapa pedoman yaitu: 1. RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) 2. Lembar penilaian pelaksanaan pembelajaran mengidentifikasi teks fiksi yang dibaca dengan menggunakan metode SAVI; 3. Lembar penilaian pelaksanaan pembelajaran menentukan tokoh, tema, latar, alur, dan amanat; 4. Lembar observasi siswa; 5. Lembar observasi kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran; 6 Teks fiksi yang berjudul "*Sahabatku Iri Hati*".

Perencanaan pada siklus III dilaksanakan pada tanggal 15 Mei 2018. Sebelum membuat perencanaan, peneliti berdiskusi terlebih dahulu dengan guru bidang studi bahasa Indonesia kelas VA dan kepala sekolah mengenai pembelajaran unsur intrinsik teks fiksi dengan menggunakan metode SAVI. Setelah sepakat peneliti membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan perangkat Pembelajaran. Ketika peneliti dan observer masuk pada pelaksanaan siklus ke III menyiapkan beberapa pedoman yaitu:

1. RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) 2. Lembar penilaian pelaksanaan pembelajaran mengidentifikasi teks fiksi yang dibaca dengan menggunakan metode SAVI; 3. Lembar penilaian pelaksanaan pembelajaran menentukan tokoh, tema, latar, alur, dan amanat; 4. Lembar observasi siswa 5. Lembar observasi kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran; 6 Teks fiksi yang berjudul "*Perusak Persahabatan*".

Pelaksanaan Siklus I

Pelaksanaan pembelajaran ini berlangsung pada saat siswa melaksanakan kegiatan belajar mengajar, penelitian ini dibantu oleh seorang kolabolator yaitu Ibu Hellena, S.Pd., selaku guru di SD Negeri 04 Sepahat. Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan dengan 3 siklus, dan semua siklus diikuti oleh seluruh siswa kelas VA

yang berjumlah 25 siswa Secara prosedur Tindakan siklus I, II, dan III dilakukan melalui empat tahap, yaitu: perencanaan (planning), pelaksanaan (action), observasi (observing), dan refleksi (reflection). Keterangan lebih lengkap akan dianalisis pada data siklus I, II, dan III.

Perencanaan siklus I dilakukan pada hari Selasa, 1 Mei 2018. Sebelum membuat perencanaan, peneliti berdiskusi dengan kolaborator mengenai pembelajaran menggunakan metode SAVI. Setelah sepakat peneliti membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan perangkat Pembelajaran. Tindakan pada siklus I dilaksanakan pada hari Selasa, 1 Mei 2018 (alokasi waktu yang digunakan 2 x 35 menit) siswa dalam keadaan cukup siap menerima pelajaran karena keadaan masih pagi dan mereka terlihat masih bersemangat sehingga suasana belajar terbilang kondusif.

Pengamatan dilakukan bersamaan dengan peneliti melaksanakan tindakan pada hari Selasa, 1 Mei 2018 dengan alokasi 2 x 35 menit. Pelaksanaan ini dibantu oleh kolaborator Ibu Hellena, S.Pd. melaksanakan kegiatan pengamatan dengan mencatat seluruh proses kejadian-kejadian selama proses pembelajaran menggunakan pedoman observasi yang telah disiapkan.

Refleksi dilakukan oleh guru dan kolaborator Ibu Hellena, S.Pd pada hari Kamis, 3 Mei 2018. Refleksi ini juga digunakan untuk menentukan dan menyimpulkan apakah melaksanakan tindakan pada siklus I masih perlu dilanjutkan atau tidak

Hasil pembelajaran siswa dalam mengidentifikasi unsur intrinsik sesuai dengan aspek yang dinilai dalam proses mengajar berdasarkan pedoman penilaian dan pertanyaan yang dibuat dalam bentuk soal instrumen menunjukkan bahwa nilai rata-rata siswa mengidentifikasi teks fiksi pada siklus I pada tanggal 1 Mei 2018 adalah siswa yang tuntas berjumlah 14 siswa sebesar 56% dan yang tidak tuntas

berjumlah 11 siswa sebesar 44% dengan nilai rata-rata ketuntasan 71,60.

Siklus II

Perencanaan siklus II dilakukan pada hari Selasa, 8 Mei 2018. Sebelum membuat perencanaan, peneliti berdiskusi dengan kolaborator mengenai pembelajaran menggunakan metode SAVI. Setelah sepakat peneliti membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan perangkat Pembelajaran. Tindakan pada siklus II dilaksanakan pada hari Selasa, 8 Mei 2018 (alokasi waktu yang digunakan 2 x 35 menit) siswa dalam keadaan cukup siap menerima pelajaran karena keadaan masih pagi dan mereka terlihat masih bersemangat sehingga suasana belajar terbilang kondusif.

Pengamatan dilakukan bersamaan dengan peneliti melaksanakan tindakan pada hari Selasa, 8 Mei 2018 dengan alokasi 2 x 35 menit. Pelaksanaan ini dibantu oleh kolaborator Ibu Hellena, S.Pd. melaksanakan kegiatan pengamatan dengan mencatat seluruh proses kejadian-kejadian selama proses pembelajaran menggunakan pedoman observasi yang telah disiapkan. Refleksi dilakukan oleh guru dan kolaborator Ibu Hellena, S.Pd pada hari Kamis, 10 Mei 2018. Refleksi ini juga digunakan untuk menentukan dan menyimpulkan apakah melaksanakan tindakan pada siklus II masih perlu dilanjutkan atau tidak.

Hasil pembelajaran siswa dalam mengidentifikasi unsur intrinsik sesuai dengan aspek yang dinilai dalam proses mengajar berdasarkan pedoman penilaian dan pertanyaan yang dibuat dalam bentuk soal instrumen menunjukkan bahwa nilai rata-rata siswa mengidentifikasi teks fiksi pada siklus II pada tanggal 8 Mei 2018 yang tuntas berjumlah 15 siswa sebesar 60% dan yang tidak tuntas berjumlah 10 siswa sebesar 40% dengan nilai rata-rata ketuntasan 81,60.

Siklus III

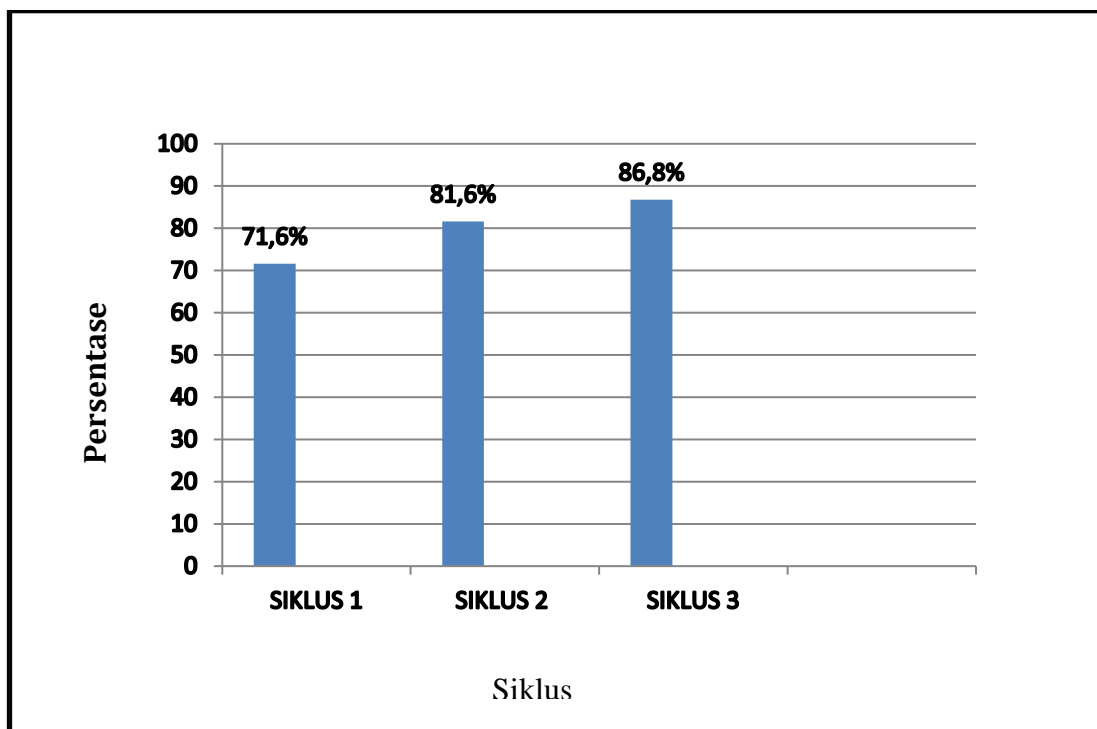
Perencanaan siklus III dilakukan pada hari Selasa, 15 Mei 2018. Sebelum membuat perencanaan, peneliti berdiskusi

dengan kolaborator mengenai pembelajaran menggunakan metode SAVI. Setelah sepakat peneliti membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan perangkat Pembelajaran. Tindakan pada siklus III dilaksanakan pada hari Selasa, 15 Mei 2018 (alokasi waktu yang digunakan 2 x 35 menit) siswa dalam keadaan cukup siap menerima pelajaran karena keadaan masih pagi dan mereka terlihat masih bersemangat sehingga suasana belajar terbilang kondusif.

Pengamatan dilakukan bersamaan dengan peneliti melaksanakan tindakan pada hari Selasa, 15 Mei 2018 dengan alokasi 2 x 35 menit. Pelaksanaan ini dibantu oleh kolaborator Ibu Hellena, S.Pd. melaksanakan kegiatan pengamatan dengan mencatat seluruh proses kejadian-kejadian selama proses pembelajaran menggunakan pedoman observasi yang telah disiapkan.

Refleksi dilakukan oleh guru dan kolaborator Ibu Hellena, S.Pd pada hari Kamis, 17 Mei 2018. Refleksi ini juga digunakan untuk menentukan dan menyimpulkan apakah melaksanakan tindakan pada siklus III masih perlu dilanjutkan atau tidak.

Hasil pembelajaran siswa dalam mengidentifikasi unsur intrinsik sesuai dengan aspek yang dinilai dalam proses mengajar berdasarkan pedoman penilaian dan pertanyaan yang dibuat dalam bentuk soal instrumen menunjukkan bahwa nilai rata-rata siswa mengidentifikasi teks fiksi pada siklus III pada tanggal 15 Mei 2018 adalah siswa yang tuntas berjumlah 21 siswa sebesar 84% dan yang tidak tuntas berjumlah 4 siswa sebesar 16% dengan nilai rata-rata ketuntasan 85,44.



Grafik 1. Nilai Rata-Rata Ketuntasan Hasil Belajar Siswa Dalam Mengidentifikasi Unsur Intrinsik Teks Fiksi Metode SAVI

SIMPULAN DAN SARAN
Simpulan

Berdasarkan hasil analisis peneliti dalam proses pembelajaran maka dapat

disimpulkan bahwa Mengidentifikasi unsur intrinsik teks fiksi pada siswa kelas VA di SD Negeri 04 Sepahat dapat disimpulkan bahwa: 1. Perencanaan yang dilakukan oleh peneliti dan kolabolator sangat menunjang hasil siswa dalam pelaksanaan pembelajaran.

Langkah-langkahnya terdiri perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Perencanaan dalam pembelajaran ini yang perlu dilakukannya peningkatan sebagai berikut a) melakukan pertemuan dengan guru mata pelajaran, b) memilih materi pembelajaran dan menyusun RPP, c) menyiapkan materi pelajaran mengidentifikasi unsur intrinsik cerpen dengan tema persahabatan dengan judul pada siklus I persahabatan yang indah, siklus II sahabatku iri hati, dan siklus III perusak persahabatan. 2. Pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh peneliti dan kolabolator dalam mengidentifikasi unsur intrinsik teks fiksi pada siswa kelas VA di SD Negeri 04 Sepahat sebagai berikut:

Pada siklus I mengalami kendala pada pengaturan waktu yang belum dapat dimaksimalkan dengan baik. . Selanjutnya, pada siklus II guru berusaha semaksimal mungkin memajemen alokasi waktu, sehingga memperkecil kesalahan yang dilakukan pada siklus I. Sedangkan pada siklus III guru dapat mengoptimalkan waktu dengan baik. 3. Hasil Pembelajaran yang dilakukan oleh peneliti dan kolabolator dalam mengidentifikasi unsur intrinsik teks fiksi pada siswa kelas VA di SD Negeri 04 Sepahat sebagai berikut: (a) Hasil siswa dalam mengidentifikasi unsur intrinsik teks fiksi “Keegosianku” pada siklus I rata-rata adalah 71,60. (b) Hasil siswa dalam mengidentifikasi unsur intrinsik teks fiksi “Sahabatku Iri hati” pada siklus II rata-rata adalah 81,60. (c) Hasil siswa dalam mengidentifikasi unsur intrinsik teks fiksi “Perusak Persahabatan” pada siklus III rata-rata adalah 86,80

Saran

Berdasarkan uraian mengenai penelitian tindakan kelas yang telah peneliti laksanakan, maka peneliti memberikan saran-saran sebagai berikut. 1. Hendaknya dalam penelitian tindakan kelas guru dapat mengatur waktu dengan baik, agar materi yang ingin disampaikan terlaksana secara tuntas. 2. Hendaknya dalam penelitian tindakan kelas guru juga teliti dalam memberikan bahan pembelajaran kepada siswa dengan mengukur standar pengetahuan siswa.

DAFTAR RUJUKAN

- Alwasilah, Chaedar A. dan Alwasilah, Senny Suzanna. 2012. **Pokoknya Cara Menulis dengan Metode Kolaborasi**. Bandung: PT. Kiblat.
- Amin, Maswardi M. 2005. **Metode Pembelajaran, Diklat Perkuliahan**. Pontianak: Universitas Tanjungpura.
- Istarani dan Ridwan. 2015. **50 Tipe. Strategi dan Tehnik Pembelajaran Kooperatif**. Medan: Media Persada
- Kunandar. 2013. **Penelitian Tindakan Kelas**. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Meier, 2003. **The Accelerated Learning Handbook**. Bandung: Kaifa
- Ngalimun dan Alfulaila, Noor. 2014. **Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Indonesia**. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2007. **Penilaian Pembelajaran Bahasa**. Yogyakarta: BPFY Yogyakarta..
- Rooijackers, A.D. 2010. **Mengajar Dengan Sukses: Petunjuk Untuk Merencanakan Dan Menyampaikan Pengajaran**. Jakarta: Grasindo.
- Rusman. 2012. **Model-model Pembelajaran**. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Sumardjo, Yakob. 2007. **Catatan Kecil Tentang Menulis cerpen**. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suwandi, Sarwiji. 2011. **Penelitian Tindakan Kelas (PTK) & Penulisan karya Ilmiah**. Surakarta: Yuma Pustaka.

- Suyatno. 2009. *Menjelajah Pembelajaran Inovatif*. Sidoarjo: Masmedia Buana Pustaka.
- Ya' Dedi Suhandi. 2015. "*Penerapan Metode Role Playing Dalam Pembelajaran Drama Untuk Peningkatan Kemampuan Berbicara Murid SD Negeri 11 Pontianak Timur Tahun Pelajaran 2014/2015*". Tesis Program Pascasarjana Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Tanjungpura. Pontianak: Tidak diterbitkan.
- Waluyo. 2010. *Menulis Sastra*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Zuldafrial dan Lahir. M. 2011. *Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Zuldafrial. 2012. *Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Yuma Pustaka.